

# ARSITEKTUR BANGUNAN PENGERING TEMBAKAU PADA SAUJANA LANSEKAPNYA (*Tobacco Drying Barn Architecture on Its Cultural Landscape*)

Titien Saraswati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)

## ABSTRAK

Perkebunan tembakau ada di bawah PT Perkebunan Negara X, mempunyai bangunan pengering tembakau atau Los (bahasa Jawa). Meskipun bahan bangunan dan konstruksinya dari bambu, bangunan itu terlihat unik, besar, luas dan mencerminkan arsitektur vernakular. Selain itu, dari letak dan lokasi Los, akan terlihat saujana lansekap (*cultural landscape*) yang menyita pemandangan. Bangunan besar-besar mendominasi lansekap, menarik perhatian di antara perkebunan tembakau dan tebu. Sayangnya saat ini banyak Los yang sudah ambruk, terbakar, atau tidak dipakai lagi karena sudah rusak. Terdapat pula Los yang roboh karena puting beliung. Masuk akal, karena bangunan-bangunan Los itu berada di tengah-tengah saujana lansekapnya yaitu sawah ladang dan tidak ada tetumbuhan setinggi Los yang bisa menghadang atau meredam puting beliung. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga agar Los-los itu kinerjanya tetap optimal, sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan pengering tembakau, sehingga hasil tembakau kering sesuai atau memenuhi standar untuk bahan baku cerutu. Namun upaya itu dengan mengganti beberapa material bangunan Los sehingga dikhawatirkan tidak lagi bisa disebut sebagai arsitektur vernakular. Pertanyaannya: bagaimanakah agar dengan penggantian material bangunan, Los masih bisa dikategorikan sebagai bangunan vernakular? Metode mencari data dengan *survey on the spot* pada Los-los yang ada di Kebun Kebonarum/ Gayampri/ Wedibirit di Kabupaten Klaten. Metode menganalisis data dengan mengeksaminasi data survei dengan teori dan pustaka tentang arsitektur vernakular. Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali nilai-nilai vernakularitas dari Los yang sebaiknya tetap dilestarikan, tanpa mengabaikan kinerja bangunannya. Kesimpulan: nilai vernakularitas Los tetap terlihat meskipun ada penggantian beberapa material bangunannya.

**Kata kunci:** Los, Vernakular, Saujana Lansekap

## ABSTRACT

Tobacco plantation of PT Perkebunan Negara X has a tobacco drying barn or Los (Javanese language). The building materials and the construction of Los made from bamboos. The building appears unique, huge, spacious, represents vernacular architecture. It can be seen that huge buildings dominate the scenes on their cultural landscape, attract attention, eye-catching among tobacco and sugar-cane plantations. Unfortunately, many Loses are already collapsed and damaged. It makes sense since the Loses located among paddy-field, tobacco also sugar-cane plantations mean no other buildings or vegetation as high as the Loses, which can stop or reduce tornado. Efforts already have done to keep the Loses still in excellent performance according to the Loses's function so that dried tobaccos meet the requirement to the standard materials for cigars. But the efforts to do that executed by changing the building materials of the Los. Hence, the Los doubted to be said as vernacular architecture anymore. The question is: with the changed of the building materials of Los, how can the Los still be characterised as vernacular architecture? The objective of this paper is to look again at the vernacular of the Loses. It should maintain without damaging the performance of Loses' building. The conclusion is that the vernacular of Loses still appears even though some building materials were changed.

**Keywords:** Los, Vernacular, Cultural Landscape



## 1. PENDAHULUAN

Perkebunan tembakau ada di bawah PT Perkebunan Negara X, mempunyai bangunan pengering tembakau atau Los (bahasa Jawa). Meskipun bahan bangunan dan konstruksinya dari bambu, bangunan itu terlihat unik, besar, luas dan mencerminkan arsitektur vernakular. Selain itu, dari letak dan lokasi Los, akan terlihat saujana lansekap (*cultural landscape*) yang menyita pemandangan. Bangunan besar-besar mendominasi lansekap, menarik perhatian di antara perkebunan tembakau dan tebu. Sayangnya saat ini banyak Los yang sudah ambruk, terbakar, atau tidak dipakai lagi karena sudah rusak, atau roboh karena angin puting beliung. Masuk akal, karena bangunan-bangunan Los itu berada di tengah-tengah sawah ladang dan tidak ada tetumbuhan setinggi Los yang bisa menghadang atau meredam puting beliung.



Gambar 1: Los yang ambruk (sudah dirapihkan) karena puting beliung di Kabupaten Klaten  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga agar Los-los itu kinerjanya tetap optimal, sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan pengering tembakau, sehingga hasil tembakau kering sesuai atau memenuhi standar untuk bahan baku cerutu. Namun upaya itu dengan mengganti beberapa material bangunan Los sehingga dikhawatirkan tidak lagi bisa disebut sebagai bangunan dengan ciri



arsitektur vernakular. Pertanyaannya: bagaimanakah agar dengan penggantian material bangunan Los, masih bisa dikategorikan sebagai bangunan berciri arsitektur vernakular? Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali nilai-nilai vernakularitas dari Los yang sebaiknya tetap dilestarikan, tanpa mengabaikan kinerja bangunannya.



Gambar 2: Los yang ambruk karena puting beliung di Kabupaten Jember  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2010)

## A. Metode Penelitian

Metode penelitian dijelaskan di bawah ini.

### 1) Lokasi dan waktu

Kabupaten Klaten berada di Provinsi Jawa Tengah. *Survey on the spot* dilakukan pada Los-los yang ada di Kebun Kebonarum/ Gayamprit/ Wedibirit di Kabupaten Klaten, pada bulan Mei 2019 selama 2 (dua) kali. Survei dilakukan pada pagi dan siang hari, sekitar jam 08:00 sampai jam 13:00. Ketiga kebun tersebut tersebar di bagian selatan, timur, dan barat kota Klaten. Kota Klaten berada di timur Yogyakarta, sekitar 30 menit berkendara dari kota Yogyakarta.



## 2) Mengoleksi data

Data bangunan Los dengan melakukan wawancara kepada Pjs General Manager PT Perkebunan Negara X di kantornya di Kota Klaten. Kemudian melihat langsung bangunan-bangunan Los sesuai data itu di Kebun Kebonarum/ Gayamprit/ Wedibirit di Kabupaten Klaten.

## 3) Menganalisis data

Data yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan mengeksaminasi data survei dengan teori dan pustaka tentang arsitektur vernakular. Semua saling dihubungkan sehingga kesimpulannya dapat dituliskan.

## B. Arsitektur Vernakular

Lebih dahulu dijelaskan apa yang disebut arsitektur vernakular (*vernacular architecture*). Nuttgents (1993) mengatakan bahwa kata *verna* berasal dari Bahasa Latin yang artinya *home-born slave*, dan arsitektur vernakular seperti bahasa vernakular ataupun seni dan musik adalah karya manusia atau penduduk biasa (*underprivileged, common people*). Jackson (1984) mengatakan hal senada, yaitu kata *vernacular settlement* mengungkapkan bahwa ia dirancang oleh perajin (*craftsman*), bukan oleh arsitek; dan yang dibangun dengan teknik lokal, material lokal, dan dengan lingkungan lokal yaitu iklim, tradisi, ekonomi lokal. Arsitektur vernakular dibangun tidak dimaksudkan untuk mengedepankan estetika atau hal-hal yang *stylistic*. Arsitektur vernakular sangat loyal dengan bentuk-bentuk lokal dan sangat jarang untuk menerima inovasi dari luar. Arsitektur vernakular bukan pula diarahkan untuk sesuatu yang “menyenangkan mata” atau indah, dan sangat sedikit dipengaruhi oleh sejarah dalam konteks yang luas. Jackson (1984) bahkan mengatakan bahwa kata *timeless* banyak digunakan untuk mendeskripsikan arsitektur vernakular.

Masner (1993) mengatakan bahwa ciri arsitektur vernakular ialah kebutuhan manusia (*human demand*) yang berpengaruh terhadap bentuk dan strukturnya. Sedangkan ketersediaan material bangunan setempat merupakan ciri selanjutnya. Masner (1993) juga mengatakan bahwa makna vernakular pada bangunan harus diasumsikan untuk mendeskripsikan bangunan lokal atau setempat (*indigenous, native*, di mana *vernacular* adalah sinonimnya) pada area



geografis tertentu.

Selain itu Masner (1993) mengatakan pula bahwa terdapat perbedaan fisik dan kualitas estetika yang dipengaruhi oleh kondisi geologi setempat. Dia juga mengatakan bahwa hal itu terutama berlaku pada bangunan lokal/setempat. Sebagai contoh, Masner mengatakan bahwa ketersediaan kayu menghasilkan tipe konstruksi yang berbeda pada area yang berbeda. Di mana ada material batu atau granit, rumah-rumah akan dibangun dengan material itu. Dan di mana banyak tanah liat (*clay*) di situ, maka rumah-rumah akan dibangun dengan *brick* atau batu bata. Di desa-desa dan dataran rendah di mana banyak sumber-sumber air maka di sana banyak tanaman sejenis alang-alang yang anyamannya bisa dipakai untuk penutup atap atau pelingkup dinding. Lebih lanjut Masner (1993) mengatakan bahwa vernakular ialah tentang material lokal dan pengaruhnya pada penampakan bangunan, dan tidak ada hubungannya dengan fungsi (*function*). Fungsi berhubungan dengan desain, yaitu suatu resolusi yang efisien dari problem arsitektural dengan cara yang paling mudah dan langsung.

Hal penting menurut Masner (1993), bahwa bangunan yang betul-betul vernakular ialah bangunan yang didirikan dari material setempat yang tersedia di lokasi. Sedangkan pengaruh gaya (*style*) atau penggunaan, apakah bangunan itu kandang kuda (*stable*), *cottage*, atau bangunan tempat menggiling gandum menjadi tepung yang mesin gilingnya digerakkan dengan air (*watermill*), tidak bisa dijadikan penentu apakah suatu bangunan itu arsitektur vernakular atau bukan. Brunskill (1993) bahkan mengatakan bahwa arsitektur vernakular bukan hanya rumah, melainkan juga rumah petani di lahan pertanian (*farm house*), bangunan untuk menyimpan hasil pertanian atau ternak (*farm building*), *watermill*, bangunan tempat bekerja perajin emas, perak, atau besi (*smithies*).

Sehingga, pendapat penulis, bangunan apapun fungsinya, apakah rumah tinggal atau bukan (dalam penelitian ini: bangunan pengering komoditas perkebunan, dalam hal ini bangunan pengering tembakau, bisa disebut sebagai *farm building*), bisa diteliti vernakularitasnya sepanjang indikasi awal bangunan itu dianggap sebagai bangunan berciri arsitektur vernakular.



## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkebunan tembakau yang menjadi obyek penelitian tahun 2019 ini ada di wilayah PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Kebonarum/ Gayamprit/ Wedibirit di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2019 ini di Kebun Kebonarum/ Gayamprit/ Wedibirit di Kabupaten Klaten terdapat 11 Los yang roboh karena puting beliung. Sedangkan di Kebun Kertosari/ Ajong Gayasan di Kabupaten Jember terdapat 100 Los yang roboh, juga karena puting beliung (tidak dilakukan survei ke sini). Melalui survei pada Mei 2019 ini di Kabupaten Klaten, terlihat bahwa tampilan bangunan Los di Kabupaten Klaten sekarang seperti tampilan bangunan Los di Kabupaten Jember tahun 2010.

Los biasanya dipakai setahun 2 kali (2 periode, yaitu Juli–September dan Desember–Maret). Satu periode lama pemakaian 23 hari, sehingga setahun Los hanya dipakai selama 46 hari. Di luar waktu itu, ada Los yang dipakai untuk proses membuat pupuk kandang, yang lain dibiarkan kosong. Sehingga saat survei ini dilakukan pada bulan Mei 2019, tidak ada kegiatan di dalam bangunan Los. Los masih terlihat kokoh, sebab setiap akan difungsikan, bangunan diperbaiki terlebih dahulu. Los yang ada saat ini merupakan konstruksi tahun 2014. Jadi Los mengalami perbaikan-perbaikan ringan sebelum digunakan. Tiap 3 tahun Los diganti material bangunannya, namun tetap dengan material sejenis.

Periode Juli-September (musim kemarau) untuk tembakau yang tumbuhnya dinaungi (tembakau naungan), artinya tanaman tembakau dinaungi dengan semacam kain strimin. Periode Desember-Maret untuk tanaman tembakau yang tumbuhnya tidak dinaungi (tembakau non-naungan). Pada prinsipnya bangunan Los untuk kedua cara menanam tembakau tersebut tidak berbeda.

Tembakau di Kabupaten Klaten adalah tembakau dengan kualitas tinggi, hanya digunakan untuk cerutu. Di Indonesia tembakau untuk cerutu pada jaman Belanda hanya ada di 3 wilayah perkebunan dan pabrik tembakau (Padmo, 1994), yaitu di Kabupaten Deli Serdang di Sumatera Utara, yaitu *Vereenigde Deli Maatschappij* (VDM); Kabupaten Klaten, Karesidenen Surakarta (Jawa Tengah) yaitu *Klatensche Cultuurmaatschappij* atau NV KCM; dan Kabupaten Jember, Karesidenan Besuki (Jawa Timur) yaitu *Landbouw Maatschappij Oud-Djember* (LMOD).





Gambar 3: Tanaman tembakau naungan, dinaungi dari panas matahari  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)

Hal itu diperkuat oleh Kartodirdjo dan Suryo (1991) yang mengatakan bahwa tembakau telah lama ditanam oleh rakyat, antara lain di Kedu. Sedangkan pengusaha Belanda sejak tahun 1820-an telah membuka perkebunan tembakau di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Dikatakan pula oleh Padmo (1994) bahwa wilayah pertanian dari beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten, seperti Wedi, Kebonarum, dan Ketandan, tanahnya subur karena abu vulkanik Gunung Merapi di mana tembakau kualitas tinggi bisa tumbuh.

Pada tahun 1960 (Padmo, 1994) struktur organisasi baru dilakukan berdasarkan *Ordinance* 19/1960, dengan nama Pusat Perkebunan Negara Baru, atau PPN Baru dengan kantor pusat di Jakarta. Peraturan Pemerintah nomor 30/1963 mengatakan bahwa BPU-PPN tembakau terdiri atas 7 PPN di mana PPN Tembakau I berlokasi di Klaten/Surakarta. Sedangkan perkebunan PPN Tembakau IV termasuk Wedibirit, Kebonarum, Gayamprit, dan Bangak sekarang menjadi area inti dari perusahaan perkebunan tersebut.

Area perkebunan yang dijadikan obyek penelitian ini, dari informasi dari kantornya, berubah nama sejak NV KCM menjadi PPN Tembakau IV, lalu



menjadi PNP XIX, lalu menjadi PTP XIX, dan terakhir sampai saat ini menjadi PTPN X atau PT Perkebunan Nusantara X (Persero).



Gambar 4: Tampak samping Los dan naungan tanaman tembakau di latar belakang  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)

Namun tahun 2018 disebutkan bahwa PT Perkebunan Negara II (pengelola komoditas perkebunan tembakau di Deli Serdang) menyatakan bahwa tembakau merupakan komoditas yang tidak menguntungkan. PTPN II menyatakan tidak memperoleh laba dari kegiatan usaha tembakau Deli. Tembakau Deli hanya menjadi simbol (semu) situs *heritage*. Konsep baru pelestarian tembakau Deli adalah antara lain menjadikan unit pengolahan tembakau di Klambir Lima (di barat/selatan kota Medan) sebagai destinasi wisata (edukasi) *heritage*.

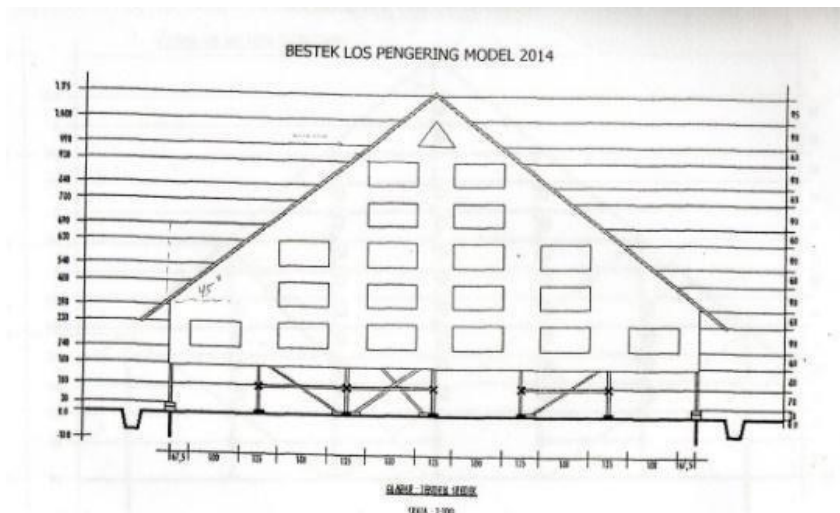
Di bawah ini deskripsi bangunan Los yang mencerminkan ciri-ciri arsitektur vernakular, seperti yang sebagian ditulis oleh Saraswati (2008) dan Saraswati (2010).

#### **A. Bentuk dan luas bangunan**

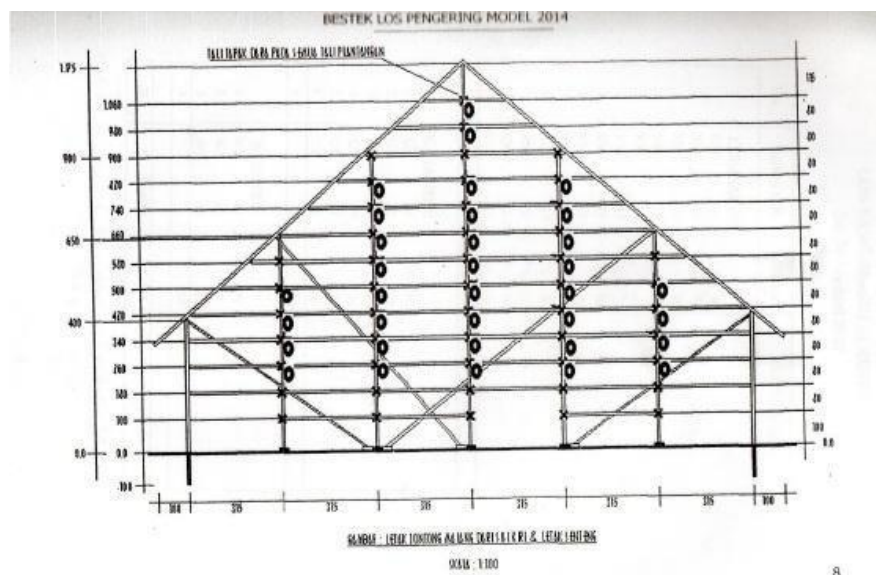
Bangunan Los berbentuk empat persegi panjang, rata-rata mempunyai ukuran panjang 100 meter, lebar 18 meter, tinggi 12 meter. Bangunan beratap



pelana (kampung) seperti umumnya bentuk atap rumah-rumah penduduk di situ. Kemiringan atap 45 derajat. *Rentengan* (ikatan) daun tembakau diikat dengan tali, satu *renteng* terdiri dari 50 lembar, disebut 1 *dolok*, lalu digantung. Satu Los dapat menampung sekitar 20.520 *dolok*. Cara pengeringan dengan diasapi (*di-omprong*) pada malam hari, selama 11 hari berturut-turut, setelah itu baru 2 hari sekali diasapi. Media pengasapannya dengan sekam (kulit padi), briket batu bara, atau kayu bakar. Los letaknya selalu memanjang arah utara – selatan, untuk menghindari kekuatan angin utara – selatan yang cukup kencang.



Gambar 5: Bestek Los model 2014. Terlihat jendela2  
(Sumber: Kantor PTPN X Klaten, 2019)



Gambar 6: Letak *jontong* pada Los  
(Sumber: Kantor PTPN X Klaten, 2019)



Di bawah ini ditunjukkan gambar tampak membujur dan memanjang Los di Kebun Kebonarum. Karena survei pada bulan Mei 2019, maka Los masih kosong. Sebagai catatan, nama dan nomor Los disebutkan sebagai berikut: KM = Kebonarum, GT = Gayamprit, WT = Wedibirit.



Gambar 7: Tampak membujur Los KM 35 di Kebonarum, Desa Pluneng  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

Pekerja diambil dari penduduk setempat pada saat panen dan pengeringan daun tembakau, baik laki-laki maupun perempuan, sekitar 80 pekerja untuk 1 Los. Selain itu terdapat *sinder*/pengawas dan mandor yang mengarahkan pekerjaan para pekerja, dari pabrik tembakau setempat.

Denah bangunan Los empat persegi panjang sesuai dengan denah rumah-rumah penduduk di sekitar lahan perkebunan itu. Selain itu, bangunan beratap bentuk pelana atau kampung, juga seperti bentuk atap rumah-rumah penduduk sekitar lahan perkebunan itu. Dakung (1983) mengatakan bahwa tipologi rumah orang Jawa ialah dengan denah empat persegi panjang atau segi empat sama sisi. Bentuk atap rumah Jawa antara lain bentuk pelana atau kampung. Bentuk pelana ini umum pada rumah-rumah Jawa terutama di pedesaan. Bisa dikatakan bahwa Los mengadopsi bentuk bangunan dan bentuk atap setempat, artinya loyal terhadap bentuk-bentuk lokal. Juga bentuk Los sejak dulu seperti itu, tidak berubah, *timeless*, seperti dikatakan Jackson (1984).





Gambar 8: Tampak memanjang Los KM 35 di Kebonarum, Desa Pluneng  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

## B. Organisasi ruang

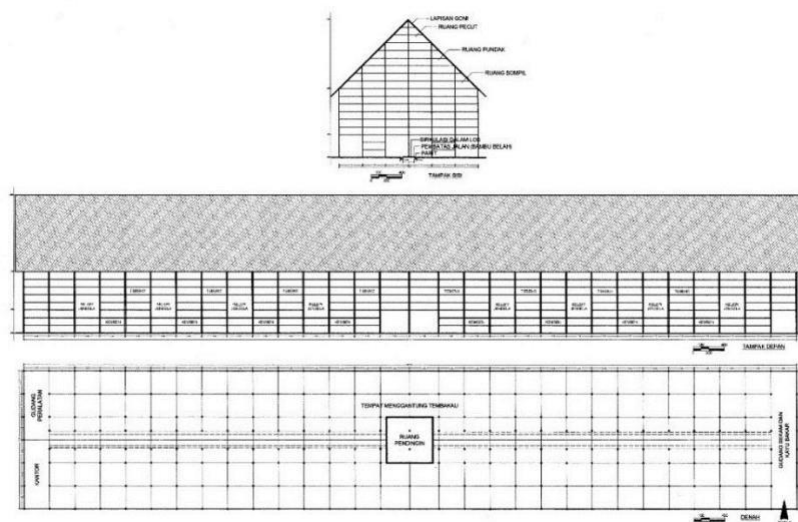
Los terbagi menjadi ruang kantor, gudang peralatan, gudang sekam dan kayu bakar, dan tempat menggantung tembakau. Tempat menggantung tembakau ini yang memakan ruang terbesar dalam 1 Los. Di tengah ruang terdapat “ruang” pendingin 6 x 6 meter, berfungsi untuk menyimpan tembakau yang siap dikirim ke pabrik. Total terdapat 28 ruang untuk menjemur tembakau, 1 ruang untuk gudang, 1 ruang untuk kantor. Ruang-ruang itu tidak ada pembatasnya, kecuali ruang kantor dan gudang peralatan. Enam ruang memanjang di kiri dan kanan Los, yang masing-masing dimulai dari bagian tengah ke kiri dan kanan, disebut ruang Pecut, ruang Pundak, dan ruang Sompil. Bagian tengah sebagai jalur sirkulasi.

Dari denah Los di bawah ini, terlihat bahwa organisasi ruangnya sangat sederhana, bisa diasumsikan bahwa ini adalah hasil karya penduduk setempat (*common people*), bukan hasil karya arsitek. Jadi betul-betul karena kebutuhan manusia, bukan karena fungsi (*function*) yang melibatkan arsitek, benar *indigenous*, asli buatan penduduk setempat. Dikatakan bahwa bangunan pertama kali dirancang oleh Belanda (tahun 1850-an), namun tidak ada data lain yang mendukung. Bisa diasumsikan, Belanda pasti akan bertanya pada penduduk



setempat cara mengeringkan tembakau yang baik, karena kondisi iklim di Kabupaten Klaten sangat jauh berbeda dengan kondisi iklim di Belanda.

Penampilan bangunan beratap kampung, namun luas dan besar sekali. Selain itu, tembakau yang ditanam di Kabupaten Klaten adalah tembakau kualitas tinggi untuk cerutu, sehingga butuh Los untuk mengeringkan tembakau. Sedangkan tembakau di Kabupaten Wonosobo, juga di Selomartani Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (Daeng, 2008) cukup dikeringkan di atas alas anyaman bambu, karena bukan tembakau kualitas untuk cerutu.



Gambar 9: Denah, potongan memanjang, potongan membujur Los di Kabupaten Klaten tahun 2008  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)

## C. Material bangunan

### 1. Struktur utama

Kolom dan rangka atap dari bambu Apus dan bambu Petung. Pabrik membeli bambu dari penebas bambu di Klaten. Bambu dipakai karena perawatannya mudah.





Gambar 10: Umpak batu dengan *jontong* di KM 33  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)



Gambar 11: Umpak batu dengan *jontong* di KM 37  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

Pondasi dari umpak batu. Sambungan tiang bambu menggunakan kawat dan paku. Tiang bambu yang menancap pada umpak disebut *jontong*. Di antara



jontong diperkuat dengan bambu pula, yang disebut *planthangan*. Pada *planthangan* diberi *ethek*, gunanya untuk rentangan menggantung *dolok*.

## 2. Penutup atap

Penutup atap terbuat dari rangkaian daun tebu kering (*rapak*). Digunakan karena ringan, asap dapat keluar melalui celah-celah *rapak* namun kelembaban Los tetap terjaga, angin tidak mudah masuk karena *rapak* sangat rapat; dan pengeringan daun tembakau akan kurang bagus bila kena angin. *Rapak* juga mudah memperbaikinya bila mengalami kerusakan. Daun tebu mudah didapatkan di sekitar kawasan itu karena terdapat juga lahan tanaman tebu. Untuk pengeringan tembakau naungan (musim kemarau), di bawah *rapak* diberi goni agar sejuk. Sedangkan pengeringan untuk tembakau non-naungan (musim penghujan) tidak diberi goni di bawah *rapak*, karena udara sudah sejuk.



Gambar 12: Penutup atap & pelingkup dari *rapak* KM 35  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

## 3. Pelingkup/dinding

Di antara tiang-tiang bambu, diberi *tebeng* (bambu belah dengan jaring dan plastik). Di antara *tebeng* disebut *kemben* atau dinding, kombinasi dari *rapak*, *kepang* (anyaman bambu), dan goni (mengurangi panas); kadang diberi plastik



(mengurangi panas) dan jaring yang dilapis-lapis. Terdapat *kelep* (jendela) di bagian atas dinding, bisa dibuka. Pada saat musim hujan, *kelep* ditutup. Daun tembakau tidak boleh kena air hujan, karena bisa berjamur.



Gambar 13: Penutup atap & pelingkup dari *rapak* WT 42  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

#### 4. Lantai

Lantai dari tanah setempat, agar kalau rusak lebih mudah memperbaiki dan tidak mengeluarkan biaya. Permukaan tanah biasanya dibasahi dengan air agar daun tembakau tetap *eles* (agak basah) sehingga tidak remuk ketika dikemas dalam keranjang.

Jalur sirkulasi di tengah Los dialiri air agar lantai tanah tidak berdebu. Air itu dialirkan ke parit kecil sepanjang sisi kiri dan kanan jalur sirkulasi. Parit dengan jalur sirkulasi diberi pembatas bambu belah. Jalur sirkulasi kadang-kadang juga disiram dengan air memakai pipa (*selang air*).

Kolom/tiang dan rangka atap Los dari bambu dan pondasi dari umpak batu, menandakan struktur utama menggunakan material yang tersedia di situ. Demikian pula dengan penutup atap dan dinding, dari *rapak*. Jelaslah bahwa semua material bangunan menggunakan material lokal.





Gambar 14: Lantai dari tanah, parit kecil diberi pembatas bambu, terlihat daun tembakau digantung  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)



Gambar 15: *Planthangan* dan *ethek*, berfungsi untuk menggantung *dolok*  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)

Pengerjaan semua itu memakai teknik lokal. Pengerjaan umpak dan tiang, seperti biasanya dilakukan penduduk bila membangun rumah. Pengerjaan



merangkai daun tebu kering dilakukan penduduk setempat. Merangkai rapak merupakan ketrampilan penduduk setempat, rapak biasanya digunakan untuk membuat penutup atap kandang ternaknya. Kadang-kadang juga dipakai untuk pelingkup dapur yang tidak menjadi satu dengan bangunan induk/rumahnya. Pengerjaan lantai juga dilakukan seperti bila penduduk membuat lantai dari salah satu bagian rumahnya dari tanah yang dipadatkan. Semua pekerjaan itu dilakukan tanpa ada intervensi ahli bangunan atau arsitek. Los akan diperbaiki, biasanya tiap 3 tahun sekali.

Di bawah ini gambar Los Kebun Gayamprit GT 14, yang tampilan bangunannya seperti tampilan bangunan Los di Kabupaten Jember tahun 2010.



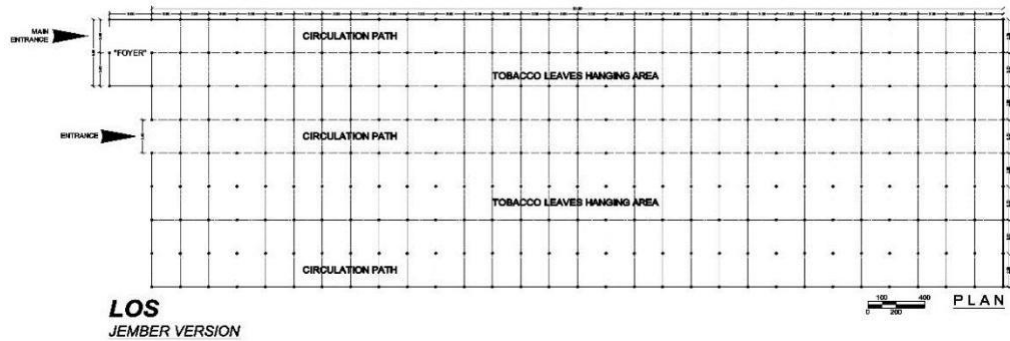
Gambar 16: Tampak membujur GT 14, Desa Karanglo  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)





Gambar 17: Tampak memanjang GT 14, Desa Karanglo  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2019)

Denah Los di Kabupaten Jember tahun 2010 di bawah ini, yang sekarang mulai 2014 dipakai sebagai denah Los di Kabupaten Klaten.



Gambar 18: Denah Los di Kabupaten Jember tahun 2010  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2010)

Tampilan bangunan Los di Kabupaten Jember tahun 2010 serta tampilan bangunan Los di Kabupaten Klaten tahun 2008 seperti pada foto-foto di halaman ini.





Gambar 19: Tampak membujur Los di Kabupaten Jember  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2010)



Gambar 20: Tampak memanjang Los di Kab. Jember  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2010)





Gambar 21: Tampak membujur Los di Kab. Klaten  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)



Gambar 22. Tampak memanjang Los di Kabupaten Klaten  
(Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2008)

Seperti telah disebutkan, tiap tiga tahun sekali Los diperbaiki. Material bangunannya diperbaharui dengan material bangunan yang sama, jadi bukan diganti dengan material yang berbeda. Sehingga meskipun tampilan bangunannya



“baru”, namun Los masih layak disebut bangunan vernakular. Yaitu bahwa bentuknya tetap sama (*timeless*), dan material bangunannya tetap material lokal. Tidaklah mungkin bangunan vernakular bertahan ratusan tahun tanpa memperbaharui material bangunannya.

Hal di atas berbeda dengan yang dikatakan Jackson (1984) tentang kreativitas dalam tradisi dan inovasi. Menurutnya, hal itu dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, konteks menyisipkan tradisi ke dalam bentuk arsitektur modern. Dengan cara ini, tradisi digunakan sebagai penumbuh (*generator*) untuk desain. Kedua, konteks memperkenalkan modernitas ke dalam lingkungan tradisional. Ini terjadi bila arsitek merancang atau membangun dalam suatu lingkungan tradisional. Hal kedua ini yang penulis tidak setuju. Karena hal ini sudah melibatkan arsitek, bukan lagi berdasarkan *human demand*. Bila itu dilakukan untuk merancang bangunan baru di lingkungan tradisional, silakan. Namun bila itu dilakukan untuk merancang Los atau mengganti material Los dengan material modern (bukan material lokal, misalnya diganti dengan kolom/tiang beton), maka hal ini tidak bisa diterima. Vernakularitas bangunan Los akan berkurang, bahkan bisa hilang.

Masner (1993) mengatakan bahwa perkembangan transportasi berpengaruh pada arsitektur, yaitu bahwa material bangunan alternatif dapat didatangkan dari jauh di mana material itu berada (*out of the ground*); maka inilah ancaman atau mulai berakhirnya bangunan vernakular yang asli, orisinil, yang tumbuh dari lokalitas di tempat itu. Juga bila terdapat standar-standar desain bangunan, maka inilah pula titik di mana arsitektur vernakular (yang benar) mulai hilang. Dari sinilah konstruksi bangunan dari material lokal menjadi tidak berlaku lagi. Pembangunan transportasi yang efisien dan tersedianya transportasi untuk pengiriman material bangunan dalam jumlah besar akhirnya akan mengakhiri adanya bangunan vernakular. Demikian pula Los yang diberi kolom beton, meskipun hanya di bagian pinggir/tepi bangunan, akan menghilangkan nilai vernakularnya.

Beberapa Los rusak dan roboh karena bahan bangunan untuk konstruksinya ringan, sehingga tidak tahan terhadap angin kencang (puting beliung) yang terjadi di situ. Kenyataannya, semua Los yang ambruk itu (di



perkebunan Ajong Gayasan, Kabupaten Jember, tahun 2010) dengan orientasi memanjang bangunannya arah timur – barat. Itulah sebabnya bangunan-bangunannya mudah ambruk dan roboh terkena angin puting beliung. Sangat mungkin bahwa bahan bangunan untuk konstruksinya diganti dari bambu ke beton bertulang. Namun hal ini memerlukan biaya yang lebih banyak karena bangunannya besar dan jumlah bangunannya banyak.

Telah dilakukan percobaan (eksperimen) untuk melindungi bangunan pengering tembakau dari angin kencang di perkebunan Ajong Gayasan. Di salah satu bangunan pengering tembakau (saat itu tahun 2010), tiang/kolom-kolom bambu diganti menjadi kolom-kolom besi pada tiap 5 “ruang” atau “plong” (sama dengan 10 meter, karena tiap “ruang” berukuran 2 meter). Sedangkan bambu-bambu penyangga lainnya di dalam bangunan juga diganti dengan besi-besi untuk yang berkolom bambu menjadi kolom besi, sampai ke bambu yang paling atas (pada atap) termasuk bambu-bambu untuk menggantung daun tembakau. Bambu-bambu sepanjang bangunan juga diganti dengan batang-batang besi. Menariknya, ukuran/diameter batang-batang besi maupun kolom-kolom besi itu sama dengan diameter batang-batang bambu dan kolom-kolom bambu yang digantikannya. Sehingga dari jauh, tidak terlihat bahwa ada bahan bangunan “baru”, artinya bukan lokal, yang dipakai untuk bangunan itu. Dari sini, sebenarnya vernakularitasnya masih tetap terjaga. Namun pondasi untuk tiang/kolom besi itu memakai pondasi beton. Hasil eksperimen ini bangunan tidak ambruk saat terjadi angin puting beliung. Ketika angin kencang menyerang, bangunan itu tetap berdiri kokoh, sementara bangunan lain yang tidak diganti konstruksi bambunya dengan konstruksi besi, pada rusak dan roboh.

Ini adalah eksperimen yang bagus, dan ini sebaiknya dilakukan terutama pada bangunan yang saujana lansekapnya merupakan hamparan sawah yang luas, atau yang berada pada *open space* yang luas di mana tidak ada bangunan atau pohon-pohon tinggi yang bisa melemahkan/menghambat terjangan angin kencang.

Menurut Janssen (1995), bahaya angin kencang dapat diminimalkan oleh: (1) menstabilkan batang-batang penguat (*braces*) pada rancangan atapnya, (2) ventilator ujung untuk mengontrol temperatur tinggi di bawah atap maupun hisapan angin, (3) pada kasus di mana terdapat bukaan yang luas/besar yang bisa



dimasuki angin yang bisa mengakibatkan situasi yang sangat berbahaya selama angin kencang (*wind storm*), untuk mengatasi ini sebaiknya dengan membuat bukaan di area yang jauh dari bagian dinding yang terkena terjangan angin, hal ini sebaiknya dilakukan saat mendirikan bangunan itu. Untuk nomor (1): bangunan yang dikonstruksikan tanpa menggunakan kuda-kuda, namun yang ada hanya atap konstruksi bambu yang juga dikonstruksikan sebagai penutup (*covering*) bangunan. Mungkin juga batang-batang penguat dari bambu (*braces*) dapat ditempatkan di antara atau di bawah *purlin* atau gording. Demikian juga, kolom-kolom bambu sampai atap konstruksi bambu yang juga dikonstruksikan sebagai penutup (*covering*) bangunan dapat diperkuat dengan mengkonstruksikan kolom satu bambu menjadi kolom dobel bambu (dua bambu) pada satu pondasi “umpak”. Cara lain untuk menahan bahaya angin kencang ialah dengan mengganti rangka atap bambu menjadi kuda-kuda bambu. Namun hal ini akan menambah biaya pembangunannya. Nomor (2): sangat tidak mungkin bagi bangunan itu karena bila angin sering melalui bangunan itu maka warna dari daun tembakau yang dikeringkan akan tidak seindah atau tidak sesuai dengan warna yang diinginkan pabrik. Nomor (3): cara yang paling baik ialah dengan mendirikan bangunan dengan arah memanjang utara – selatan. Apabila tidak ada kemungkinan mendirikan bangunan dengan arah memanjang utara – selatan karena keterbatasan lahan misalnya, maka bukaan-bukaan pada bangunan itu sebaiknya diletakkan di satu sisi dinding yang jauh dari dinding yang terkena hembusan angin saat angin bertiup kencang. Bila hal ini dilakukan dengan baik, maka bisa mengubah arah angin dan menyelamatkan bangunan itu.

Terdapat juga bangunan yang terbakar karena kena petir. Juga terdapat bangunan yang terbakar karena kecelakaan, bukan karena petir. Untuk melindungi bangunan dari petir, bisa diatasi dengan membuat penangkal petir yang diletakkan di bagian teratas atap bangunan dan terkoneksi dengan tanah. Tidak ada cara lain melindungi bangunan dari petir selain membuat penangkal petir, karena ketinggian bangunan adalah yang tertinggi pada saujana lansekapnya, meskipun di lokasi itu juga terdapat pepohonan. Namun bangunan itu masih yang tertinggi. Pada kasus ini, penangkal petir adalah material “baru”, dan vernakularitas bangunan ini sedikit terganggu. Untuk bangunan yang terbakar karena kecelakaan,



paling tidak harus memberitahu orang-orang yang ada di dalam bangunan itu, juga para pekerja di situ, untuk tidak merokok atau bermain api di dekat material yang mudah terbakar.

Juga ada eksperimen lain pada bangunan itu, yaitu *blabat* atau *welit* untuk penutup atap diganti dengan terpal (material ringan yang biasanya digunakan untuk bahan mantel/jas hujan). Hasilnya ternyata tidak bagus bagi proses pengeringan daun tembakau. Meskipun warna daun tembakau kering itu bagus, namun aromanya berbeda dari aroma apabila daun tembakau itu dikeringkan di bawah penutup atap *blabat*. Nyatanya, daun tembakau kering untuk cerutu adalah “sangat bagus” kalau aroma dan rasanya memenuhi persyaratan yang diminta oleh pabrik. Memang terdapat pekerja pabrik yang tugasnya adalah untuk mencium/membaui dan menggigit daun tembakau kering untuk memastikan bahwa aroma dan rasanya memenuhi kualitas yang diinginkan. Sehingga lebih baik tetap memakai *blabat* atau *welit* sebagai penutup atap bangunan itu.

### 3. KESIMPULAN

Dari bahasan yang telah dilakukan, bisa dikatakan bahwa Los masih bisa disebut sebagai bangunan dengan ciri arsitektur vernakular secara visual, meskipun ada penggantian atau tambahan bahan bangunan baru. Itu dapat dilihat dari adanya 4 hal sebagai berikut: (1) Secara visual tidak terlihat perbedaan antara kolom bambu dan kolom dari besi, juga (2) tidak terlihat perbedaan antara batang-batang penguat (*braces*) yang berfungsi sebagai *planthangan* dari bambu atau dari besi. (3) Penutup atap tetap memakai *blabat* atau *welit*, tidak memakai atap terpal agar kinerja Los tetap baik dalam menghasilkan daun tembakau kering yang memenuhi persyaratan sebagai daun tembakau untuk cerutu. (4) Penangkal petir sebagai material baru, bagaimanapun tidak bisa dihilangkan sebagai upaya preventif agar Los tidak terbakar kena petir. Secara visual tidak berpengaruh banyak terhadap vernakularitas Los.

Yang terakhir ini agar Los tidak mudah roboh terkena angin puting beliung, dengan cara: Bila tidak bisa arah memanjang utara-selatan, maka bangunan dengan arah timur-barat dengan diusahakan bukaan-bukaan pada



bangunan sebaiknya diletakkan di sisi dinding yang jauh dari dinding yang terkena hembusan angin saat angin bertiup kencang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada jajaran PT Perkebunan Tembakau X di Klaten, terutama kepada Pjs Manager Ibu Erna Anastasia DE. Atas perkenannya maka penulis bisa menjelajah perkebunan tembakau. Juga kepada Pak Tardjo, *driver* mobil PTPN X yang menyertai penulis berkeliling kebun tembakau Kebonarum/ Gayampri/ Wedibirit di Kabupaten Klaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brunskill, R. (1993). "The traditional buildings of Cumbria" dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.) *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 78-81). London dan New York: Routledge.
- Jackson, J. B. (1984). *Discovering the vernacular landscape*. New Haven: Yale University Press.
- Janssen, J. J. A. (1995). *Building with bamboo. A handbook*. London: ITDG Publishing.
- Kartodirdjo, S. dan Suryo, D. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia. Kajian social ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Masner, M. (1993). "Is there a modern vernacular?" dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.) *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 198-201). London dan New York: Routledge.
- Nuttgents, P. (1993). "The nature of architecture" dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.) *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 4-8). London dan New York: Routledge.
- Padmo, S. (1994). *The cultivation of Vorstenlands tobacco in Surakarta Residency and Besuki tobacco in Besuki Residency and its impact on the peasant economy and society*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Saraswati, T. (2008). Vernakularitas Los, bangunan pengering tembakau di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Teknik Arsitektur Dimensi volume 36 nomor 1, Juli 2008*, hal. 65-74. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Saraswati, T. (2010). The old, sustainable ways in treating tobacco drying barns in Jember, East Java, Indonesia. *Proceedings of 11<sup>th</sup> International Conference on SENVAR 2010 (Sustainable Environmental Architecture), 14-16 October 2010*, pp. VI-109 to VI-117, Surabaya: Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

